

UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI DENGAN EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI PADA SISWA DI YOGYAKARTA

Priyani Haryanti¹⁾, Ratna Puspita Adiyasa²⁾

Stikes Bethesda Yogyakarta
priyani@stikesbethesda.ac.id
adiyasa@stikesbethesda.ac.id

Abstract

Background: Early marriage is a national and global issue. The negative impacts of early marriage on adolescents include emotional distress, divorce, suicide, and risky pregnancies. Preliminary studies on social media revealed that the number of marriages among adolescents is increasing every year, with most cases attributed to unintended pregnancies. The author conducted educational sessions with high school students to enhance their knowledge about reproductive health and the prevention of early marriage. Method: Education was provided through discussions and games at a vocational high school in Yogyakarta. Materials on reproductive health and the prevention of early marriage were presented to students using PowerPoint and a sound system. The process included a pre-test, education, post-test, and games, all conducted over a two-hour period. After completion, the evaluation results were analysed using frequency distribution. Results: Education on reproductive health and prevention of early marriage was well received by the students. They actively participated in the process from start to finish, responding to the discussion content. Conclusion: There was an increase in scores before and after education among students at the Cipta Bhakti Husada Health Vocational School in Yogyakarta.

Keywords: *prevention, early marriage, education, students*

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan isu global yang kompleks dan telah menimbulkan isu-isu penting di bidang pembangunan sosial, hak asasi manusia, dan kesehatan masyarakat. Berdasarkan data diperkirakan lebih dari 650 juta anak perempuan di seluruh dunia menikah sebelum usia 18 tahun, dengan satu dari lima anak menikah sebelum usia 15 tahun

Prevalensi perkawinan anak di Indonesia cukup tinggi, terutama di daerah pedesaan seperti Jawa dan Madura, di mana kendala budaya, ekonomi, dan sosial merupakan faktor dominan (Setiadi, 2021). Pernikahan dini di Indonesia mencapai 16,36% dimana 46,61% menikah di usia sebelum 18 tahun tidak menyelesaikan Pendidikan dasar (Rahayu & Wahyuni, 2020).

Pernikahan dini dianggap sebagai tantangan bagi praktik keperawatan komunitas, layanan kesehatan reproduksi, serta perawatan maternitas dan anak dalam profesi keperawatan. Fenomena yang terjadi peningkatan dispensasi usia pernikahan dini di Yogyakarta meningkat sejak 2018 dari 294 menjadi 312 (Aryati et al., 2020). Faktor yang diduga menjadi penyebab adalah factor lingkungan, ekonomi, seks bebas, remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas, minimnya pendidikan, dukungan keluarga, teman sebaya dan informasi (Aryati et al., 2020; Pramitasari & Megatsari, 2022). Berbagai upaya pemerintah sudah dilakukan dengan dibuatnya usia minimal menikah 19 tahun, wajib belajar 9 tahun dan edukasi melalui pusat pelayanan kesehatan. Namun, angka pernikahan dini belum turun. Informasi dari social media Pemda DIY (2023) menjelaskan jika pernikahan dini di Yogyakarta tahun 2023 sebanyak 632, tahun 2022 sebanyak 751 dan tahun 2020 sebanyak 948 kasus. Sebagian besar 84% dari 632 kasus disebabkan karena kehamilan tidak diinginkan. Karena itu penulis melakukan edukasi pada siswa sekolah menengah kejuruan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini.

Penekanan pada pernikahan dini sangat relevan bagi kesehatan reproduksi karena dampak buruknya terhadap

kesejahteraan fisik dan emosional perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini pada perempuan dikaitkan dengan peningkatan risiko komplikasi obstetrik, termasuk kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, dan anemia selama kehamilan (Sezgin & Punamäki, 2020). Lebih lanjut, pernikahan dini meningkatkan kerentanan terhadap gangguan kesehatan mental, termasuk depresi, kecemasan, PTSD, dan bunuh diri, terutama jika dikaitkan dengan kekerasan dalam rumah tangga dan kehamilan remaja (Sezgin & Punamäki, 2020). Selain itu, penelitian kualitatif yang dilakukan di Iran mengungkap aspek yang lebih komprehensif dari dampak negatif pernikahan dini, seperti isolasi sosial, tekanan psikososial, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta beban kewajiban rumah tangga di usia muda (Yoosefi Lebni *et al.*, 2023a). Norma budaya dan agama seringkali memperkuat praktik ini, yang berfungsi sebagai mekanisme koping bagi keluarga yang menghadapi tantangan sosial ekonomi (Setiadi, 2021).

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian dilakukan karena adanya permohonan dari salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Cipta Bhakti Husada untuk memberikan materi tentang kesehatan reproduksi. Materi diberikan dalam waktu 2 jam dengan jumlah

peserta sebanyak 36 siswa. Siswa dibagi dalam dua kelas, sehingga pada 60 menit pertama di kelas A dan 60 menit terakhir dikelas B. Materi berisi tentang definisi, anatomi laki-laki dan perempuan, perkembangan organ reproduksi, faktor-faktor yang mempengaruhi organ reproduksi, gangguan pada organ reproduksi, pernikahan dini, faktor yang mempengaruhi pernikahan dini, bahaya pernikahan dini dan upaya pencegahan pernikahan dini. Edukasi diberikan dengan menggunakan media power point, video dan game. Pada saat pelaksanaan siswa diberikan game, pre-test, materi dan post-test. Kuesioner sebanyak lima pernyataan. Setelah semua proses edukasi selesai dilaksanakan maka dilanjutkan dengan analisis data menggunakan distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin dan usia partisipan. Hasil evaluasi pre-test dan post-test disajikan pada tabel 1

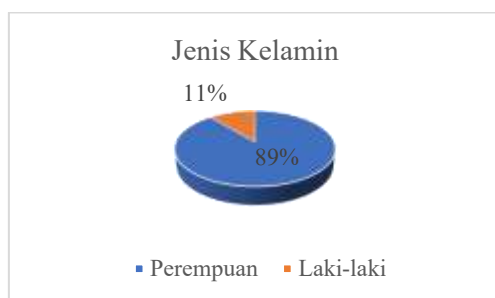


Diagram 1. Jenis Kelamin Partisipan

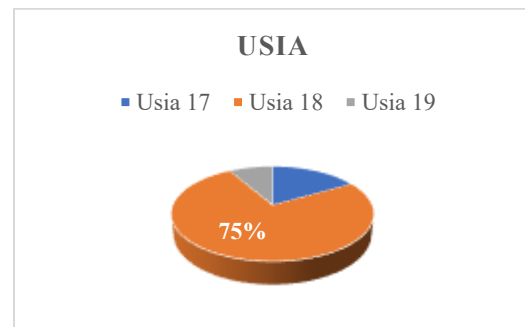


Diagram 2. Usia Partisipan

Tabel 1. Pengetahuan Partisipan

Pre-test	Post-test	Beda rata-rata
63.97	84.06	20.08

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil analisis diagram 1. diperoleh hasil jika sebagian besar partisipan adalah anak perempuan 32 (89%). Anak perempuan yang berpendidikan tinggi cenderung tidak menikah muda. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pernikahan dini adalah ekspektasi pendidikan yang rendah (Setiadi, 2021). Untuk meningkatkan daya tawar mereka, remaja perempuan sangat penting untuk mendapatkan pendidikan atau pelatihan literasi. Otonomi dan ketahanan remaja perempuan terhadap tekanan teman sebaya atau keluarga untuk menikah muda akan tumbuh jika mereka mendapatkan pelatihan keterampilan hidup, keterampilan ekonomi, dan ruang aman (Setiadi, 2021). Selain itu, sebuah studi menunjukkan bahwa untuk mendukung usia minimum menikah dan meningkatkan kesadaran akan dampak jangka panjangnya, inisiatif nasional dan

lokal yang ditujukan kepada masyarakat umum diperlukan (Yoosefi Lebni et al., 2023). Menurut Efevbera & Bhabha (2020), pencegahan harus didasarkan pada gagasan kesetaraan gender dan hak-hak anak untuk menjamin bahwa kebijakan dan intervensi bukan hanya sekadar tindakan simbolis tetapi benar-benar melindungi populasi rentan.

Diagram 2 menunjukkan sebagian besar berusia 18 tahun 27 (75%). Kelompok remaja yang menjadi partisipan dalam edukasi adalah siswa yang masih aktif duduk di kelas dua sekolah menengah kejuruan. Edukasi dilakukan dalam rangka mencegah pernikahan di usia kurang dari 19 tahun. Rata rata usia ini berbeda dengan studi sebelumnya yang memberikan intervensi pada kelompok usia 15 tahun (Musawar, 2022). Sebuah studi menyatakan jika usia menengah atas memiliki resiko 21,35 kali lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa (AOR 21.355; 95% CI 2.017-226.067) (Fitria et al., 2024). Pentingnya melibatkan partisipan yang lebih muda untuk mencegah pernikahan usia dini.

Hasil evaluasi pada table 1. diperoleh beda sebelum dan sesudah edukasi sebanyak 20.08. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan jika pengetahuan, pendidikan, dukungan keluarga dan akses informasi berhubungan dengan pernikahan usia dini (Pramitasari & Megatsari, 2022). Strategi lintas sektoral

yang melibatkan lembaga pendidikan, fasilitas pelayanan kesehatan, tokoh masyarakat, dan keluarga diperlukan untuk pencegahan yang efektif, sebagaimana diuraikan dalam (Yoosefi Lebni et al., 2023) Kelompok fokus, pelatihan kader, dan forum pendidikan masyarakat digunakan untuk mencapai hal ini. Partisipan dalam pengabdian masyarakat ini adalah kelas sepuluh Sekolah Menengah Atas. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pernikahan dini adalah ekspektasi pendidikan yang rendah, menurut penelitian Setiadi (2021) pengetahuan siswa akan berkembang sebagai hasil dari peningkatan pemahaman mereka terhadap materi baru yang dibawa oleh pendidikan tinggi. Salah satu strategi untuk mencegah pernikahan dini adalah dengan mempromosikan literasi pendidikan.

Edukasi diberikan selama 90 menit dengan ppt, video dan game. Materi yang diberikan adalah kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. Pendidikan telah terbukti menjadi salah satu cara terbaik untuk menghindari pernikahan dini. Meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang bahaya psikologis dan fisik pernikahan dini dapat mendorong mereka untuk meninggalkan praktik tersebut dan memilih untuk belajar serta mengembangkan diri, menurut penelitian oleh (Yoosefi Lebni et al., 2023). Pendidikan berbasis bukti sangat penting bagi siswa sekolah menengah kejuruan di

usia akhir remaja. Berbagai macam media edukasi sudah dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman peserta penyuluhan. Haryanti et al., (2023, 2024); Retang et al., (2024) dalam studinya mengembangkan aplikasi kesehatan dan metode small group discussion yang bermanfaat meningkatkan pengetahuan peserta. Siswa yang terlibat dalam pengabdian masyarakat ini akan menerima informasi menggunakan ppt dan video kemudian mulai membuat keputusan pribadi tentang masa depan. Oleh karena itu, strategi pencegahan pernikahan dini secara langsung dipengaruhi oleh peningkatan kesadaran pada kelompok demografi ini. Siswa di sekolah menengah kejuruan menunjukkan kesadaran yang lebih besar tentang berbagai bahaya pernikahan dini setelah penerapan intervensi pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sezgin & Punamäki (2020) yang menunjukkan bahwa pernikahan dini di kalangan remaja meningkatkan risiko masalah kesehatan mental termasuk PTSD, kecemasan, dan depresi serta masalah fisik seperti komplikasi kehamilan dan kekerasan dalam rumah tangga. Siswa yang mendapatkan instruksi berkualitas lebih mampu mengidentifikasi indikator peringatan bahaya dan membuat strategi perlindungan pribadi yang berpengetahuan (Yoosefi Lebni et al., 2023).

Remaja putri di pedesaan Jawa menerima pernikahan dini sebagai hal yang "normal" karena tekanan sosial dan idealisme budaya yang terinternalisasi (Setiadi, 2021). Namun, sudut pandang ini dapat diubah dengan strategi pendidikan yang tepat, terutama jika disajikan secara kontekstual, interaktif, dan peka terhadap budaya lokal. Hal seperti ini yang membutuhkan kerjasama antar sector, dimana pemerintah perlu hadir dengan kebijakan pendidikan kesehatan reproduksi di tingkat dasar. Kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler berbasis gender, program bimbingan dan konseling serta program sekolah ramah remaja merupakan bagian dari program pemerintah mencegah pernikahan usia dini (Setiadi, 2021). Proses pembongkaran nilai-nilai dan adat istiadat patriarki yang mendorong pernikahan dini tercermin dalam perluasan pengetahuan di kalangan siswa sekolah menengah kejuruan. Hal ini menawarkan titik awal yang krusial untuk memajukan transformasi sosial yang berkelanjutan. Untuk mengubah perilaku dan menentang konvensi yang membahayakan masa depan remaja, pengetahuan sangatlah penting. Selain itu, pelajaran ini menunjukkan bagaimana pernikahan dini merampas potensi penuh remaja dan melanggar hak-hak anak. Efevbera & Bhabha (2020) mengklaim bahwa istilah "pernikahan anak perempuan" digunakan secara global untuk menyoroti

dimensi gender dan pelanggaran hak-hak anak, yang perlu dicegah melalui regulasi dan pendidikan yang ketat.

Keberhasilan strategi pengajaran atau konseling kami divalidasi oleh peningkatan skor pengetahuan. Materi yang kami berikan sejalan dengan penelitian sebelumnya. Menurut Anam, (2024) pendekatan pendidikan kontekstual yang mengajarkan tentang peran gender, bahaya kehamilan remaja, dan kekerasan dalam rumah tangga dapat membantu mencegah pernikahan dini dengan mendorong remaja untuk berpikir kritis tentang cara mengatasi tekanan sosial dan budaya. Salah satu strategi utama adalah memberikan edukasi kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi, risiko pernikahan dini, dan pentingnya kesiapan fisik maupun psikologis dalam membangun rumah tangga. Yoosefi Lebni *et al.*, (2023a). menyarankan pentingnya edukasi kontrasepsi dan kehamilan sehat bagi perempuan muda yang berisiko atau telah menikah dini.

Teori modal manusia menyatakan bahwa pendidikan meningkatkan harga diri seseorang dengan memperoleh informasi dan keterampilan yang berguna dalam keputusan pribadi seperti pernikahan. Selain itu, menurut teori pilihan rasional, remaja akan lebih siap untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang pernikahan dini terhadap kualitas hidup, profesi, dan

kesehatan mereka jika mereka memiliki akses ke informasi yang memadai (Fitria *et al.*, 2024). Berbagai masalah sosial ekonomi, termasuk perceraian dini, kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan sistemik, dan putus sekolah, seringkali disebabkan oleh pernikahan dini. Intervensi menjadi komponen penting dalam memutus rantai permasalahan sosial yang lebih besar dengan meningkatkan pemahaman tentang permasalahan ini di kalangan siswa sekolah menengah kejuruan (Fitria *et al.*, 2024). Remaja yang berpengetahuan tentang kesehatan reproduksi lebih mampu memahami bahaya sosial, psikologis, dan biologis dari menikah muda. Fitria *et al.*, (2024) menemukan korelasi langsung antara pendidikan dan risiko menikah muda. Remaja yang berpendidikan lebih tinggi cenderung menunda pernikahan karena mereka memiliki akses ke lebih banyak informasi, mampu membuat keputusan sendiri, dan menyadari hak-hak reproduksi mereka (Fitria *et al.*, 2024). Pendidikan juga memberikan landasan bagi remaja untuk memahami pentingnya perencanaan hidup, kestabilan emosional, dan kesiapan psikologis sebelum memasuki jenjang pernikahan.

KESIMPULAN

Edukasi yang diberikan pada siswa berjalan dengan lancar di dua kelas. Semua siswa mengikuti proses dengan lancar dan

aktif. Terjadi peningkatan skore pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (2024). AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Prevention of Early Marriage in Building a Problem Family. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(3), 1097–1110. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1565.Abstract>.
- Aryati, S., Yulianti, S., & Hardinasari, R. (2020). Early marriage in Yogyakarta. *E3S Web of Conferences*, 200. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020004003>
- DIY, P. (2023). DIY Deklarasikan Komitmen Bersama Cegah Pernikahan Dini melalui pendekatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). *Jogjaprov*, 1. <https://www.jogjaprov.go.id/berita/detail-berita/diy-deklarasikan-komitmen-bersama-cegah-pernikahan-dini-lewat-kie-terpadu>
- Efevbera, Y., & Bhabha, J. (2020). Defining and deconstructing girl child marriage and applications to global public health. *BMC Public Health*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09545-0>
- Fitria, M., Laksono, A. D., Syahri, I. M., Wulandari, R. D., Matahari, R., & Astuti, Y. (2024). Education role in early marriage prevention: evidence from Indonesia's rural areas. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20775-4>
- Haryanti, P., Dewi, M. K., Pratama, A. Y., Permina, Y., & Prasetyaningrum, O. D. (2023). Peningkatan Kesehatan Reproduksi Wanita Melalui Screening and Education Application (Sea). *JAMAS: Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(3), 282–285. <https://doi.org/10.62085/jms.v1i3.58>
- Haryanti, P., Pandugaran, S. L., & Aljaberi, M. A. (2024). *Screening and Education Application Tool for Prevention of Anemia Complications Among Pregnant Women : A Protocol*. 20, 220–224.
- Pramitasari, S., & Megatsari, H. (2022). Pernikahan Usia Dini dan Berbagai Faktor yang Memengaruhinya Early Marriage and Various Factors That Affect It. *Early Marriage*, 2–6. <https://doi.org/10.20473/mgk.v1i1l.2022.275-282>
- Rahayu, W. D., & Wahyuni, H. (2020). the Influence of Early Marriage on Monetary Poverty in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 35(1), 30–43. <https://doi.org/10.22146/jieb.42405>
- Retang, Y. R. A., Oktalia Damar Prasetyaningrum, Chatarina Hatri Istiari, & Priyani Haryanti. (2024). Pengaruh Small Group Discussion Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Tiga Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja. *ASSYIFA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 57–64. <https://doi.org/10.62085/ajk.v2i1.40>
- Setiadi, S. (2021). Getting Married is a Simple Matter: Early Marriage among Indonesian Muslim Girls in Rural Areas of Java. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 5(2), 143–154.

<https://doi.org/10.21580/jsw.2021.5.2.7970>

Sezgin, A. U., & Punamäki, R. L. (2020). Correction to: Impacts of early marriage and adolescent pregnancy on mental and somatic health: the role of partner violence (Archives of Women's Mental Health, (2020), 23, 2, (155-166), 10.1007/s00737-019-00960-w). *Archives of Women's Mental Health*, 23(2), 167. <https://doi.org/10.1007/s00737-019-00971-7>

Yoosefi Lebni, J., Solhi, M., Ebadi Fard Azar, F., Khalajabadi Farahani, F., & Irandoost, S. F. (2023). Exploring the Consequences of Early Marriage: A Conventional Content Analysis. *Inquiry (United States)*, 60(1), 14. <https://doi.org/10.1177/00469580231159963>